

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase dimana seseorang berpotensi mengalami perkembangan.⁴ Kisaran anak usia dini berada pada 0-6 tahun, sesuai dengan yang ditetapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14. Periode tersebut dianggap sebagai fase yang krusial untuk memberikan pendidikan sebagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan.

Anak usia dini merupakan individu dengan kisaran usia mulai dari kelahiran sampai 6 tahun. Usia tersebut dianggap usia yang krusial dalam membentuk kemampuan intelektual, kepribadian, serta karakter anak.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa usia dini, mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan periode krusial untuk perkembangan. Pada fase ini, stimulasi yang tepat dibutuhkan untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak.

⁴ Dessy Syofiyanti, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Bangkalis-Riau: Doptlus Publisher, 2024), 1.

⁵ Chaterina Yeni Nurlina et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Media Literasi Indonesia, 2024), 3.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik fase anak usia dini menjadi salah satu hal yang membedakan anak usia dini dengan fase lainnya dimana dilihat dari tingginya rasa ingin tahu dan kreativitas imajinatif. Selain memiliki potensi belajar yang besar, literatur terkait juga menyebutkan bahwa anak pada masa ini secara alami memiliki pandangan yang bersifat egosentris.⁶

Hurlock mengatakan bahwa anak-anak yang berumur 2-6 tahun dianggap saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena anak suka mengulang, fase ini juga merupakan fase yang tepat untuk meletakkan dasar perkembangan sosial, pada masa ini anak-anak memiliki ketidakmampuan mengadakan sikap empati.⁷

Dengan melihat uraian diatas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa karakteristik anak usia dini, merupakan fase dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pandangan yang egoisentris, serta tidak mampu mengadakan sikap empati, sehingga perlu untuk memberikan stimulasi bagi mereka dalam upaya membangun perkembangan mereka.

⁶ Istifadah, *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jember: Lintas Nalar, CV, 2022), 13.

⁷ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Jakarta: Pustaka Indo.), 140.

3. Perkembangan Anak Usia Dini.

Masa perkembangan anak usia dini merupakan momen penting bagi setiap orang, sebagaimana yang tercatat dalam berbagai referensi pendidikan, dimana fase tersebut merupakan fase pertumbuhan dan juga perkembangan.

a. Perkembangan kognitif

Ahmad Fuady menerangkan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini menurut teori Piaget yang dikategorikan dalam 4 tahap yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit, dan operasional formal.⁸

Fase awal dalam pertumbuhan kognitif seseorang dikenal sebagai periode sensorimotor, yang umumnya berlangsung sejak bayi lahir hingga mencapai usia dua tahun, tahap ini merupakan tahap dimana anak memiliki tindakan refleks, dan ketika mereka berumur 18 bulan sampai 2 tahun, mereka mulai mengembangkan dan mengenali simbol anak belajar bahwa benda dan orang dapat diwakili dengan simbol dan perilaku dapat ditiru.

⁸ Ahmad Fuady, *Perkembangan Psikologis Anak* (Tangerang Banten: PT Human Persona Indonesia, 2022), 66–73.

Tahap pra-operasional, yang berlangsung dari 2 hingga 7 tahun, dan terdiri dari dua periode yaitu yang pertama periode *perconceptual*, dimana pada periode ini, ditandai dengan meningkatnya perkembangan bahasa, serta bermain imajinatif semakin berkembang. Pada periode inilah yang disebut dengan tahap egoisentris dimana cara anak-anak memahami realitas di sekeliling mereka biasanya sangat dipengaruhi oleh cara pandang mereka sendiri dan sulit untuk memahami sudut pandang orang lain, dan juga anak-anak cenderung meletakkan perasaan terhadap benda mati seperti boneka. Periode kedua yaitu periode *intuitive* yaitu pada umur 5-7 tahun, pada periode ini, anak belum memiliki pemahaman tentang kuantitas atau belum memahami bahwa jumlah tidak akan bertambah atau berkurang ketika terjadi perubahan wadah, mereka menganggap bahwa jumlah cairan yang ada dalam gelas tinggi namun sempit daripada gelas yang pendek namun lebar.⁹

Ketiga, tahap operasional kongkrit, yaitu dari umur 7 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk dasar-dasar pemikiran dan pemahaman yang akan menjadi landasan kecerdasan bagi mereka di masa mendatang. Mereka akan mengembangkan

⁹ Ibid., 69.

kemampuan dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitar mereka dan pada tahap ini sikap egoisentris pada anak sudah tidak ada.

Keempat, tahap operasional formal yaitu umur 12-16 tahun, pada tahap ini anak sudah dapat menyelesaikan masalah secara sistematis.

Dilihat dari tahap perkembangan di atas, penulis dalam penelitian ini akan menerapkan pembelajaran musik terhadap anak usia dini yang memiliki perkembangan kognitif pada tahap pra-operasional yaitu pada periode *intuitive* (5-6). Berdasarkan teori Jean Piaget, perkembangan kognitif didefinisikan sebagai proses adaptasi dan interpretasi anak terhadap objek serta fenomena di lingkungannya. Proses ini mencakup cara anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pemikiran mereka guna membangun pemahaman yang lebih kompleks.

Dengan demikian aspek kognitif menjadi pilar pertumbuhan yang penting bagi anak usia dini. Melalui proses ini, anak membangun landasan berpikir yang akan menentukan tingkat kecerdasan dan kemampuan logika mereka di masa depan.

b. Perkembangan Psikomotorik

Hurlock Mengatakan bahwa perkembangan psikomotorik anak usia dini dianggap sebagai masa dimana mereka belajar untuk mengasah keterampilan.¹⁰

Perkembangan fisik mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dan terlibat di dunia sekitar mereka, sehingga, aspek perkembangan anak secara keseluruhan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan perkembangan mereka. Ada beberapa aspek lain yang dipengaruhi oleh kemampuan fisik mereka, seperti kemampuan stabilitas afektif, penerimaan sosial, kemampuan kognitif, serta citra diri yang positif.¹¹

Dengan demikian perkembangan ini merupakan hal penting dalam proses yang mempengaruhi kemampuan anak usia dini untuk bergerak dalam mendukung mereka mengeksplorasi lingkungan dan juga belajar hal-hal baru. Dapat diberikan stimulasi bagi mereka dengan menciptakan lingkungan yang dapat menjadi tempat eksplorasi dan bergerak dengan aman tanpa rasa takut.

c. Perkembangan sosial dan emosional anak

Hurlock menyatakan beberapa bentuk perilaku sosial anak usia dini yang dapat dikembangkan yaitu kerja sama ,empati,

¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 110–11.

¹¹ Laurens Seba, Sri Maryati, and Andang Rohendi, *Pembelajaran Psikomotorik Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Bandung: Salam Insan Mulia, 2017), 13–14.

membagi, sedangkan perilaku emosional dilihat dari bentuk ,iri hati, gembira, sedih, ingin tahu dan lain-lain.¹²

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah saat dimana mereka untuk memulai mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain di sekitar, seperti berbagi, bekerja sama, mengelola emosi serta memahami perspektif orang lain.¹³

Dengan demikian, sebagai orang dewasa atau orang tua, perlu memberikan stimulasi yang tepat dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini dengan memberikan ruang untuk belajar tanpa ketakutan akan kegagalan. Perlu untuk membantu anak-anak dalam menciptakan lingkungan yang dapat melibatkan kerja sama antara anak-anak dan saling menghargai kontribusi orang lain, salah satunya melalui pembelajaran musik.

B. Pembelajaran Musik Untuk Anak Usia Dini

1. Pembelajaran Musik

Musik dianggap sangat penting untuk menjadi bagian dalam bidang ilmu pendidikan seni dan budaya, dimana musik dianggap berpotensi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia baik dalam

¹² Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 116–17.

¹³ Ferdian Utama, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Solok, Sumatera Barat: PT Mafi Media Literasi Indonesi, 2024), 26.

meningkatkan kecerdasan, maupun motorik. Di dalam diri kita tersedia memori untuk menyimpan informasi dan juga pengalaman, dimana didalamnya menyimpan fase kebiasaan, seperti yang diperagakan dalam berbagai jenis keterampilan musik.¹⁴

Efektivitas dan kenyamanan dalam pembelajaran musik sangat bergantung pada ketepatan pendidik dalam memilih metode yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan matang terhadap berbagai aspek penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik merupakan suatu proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar dengan siswa atau pelajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru yang dapat meningkatkan keterampilan khususnya dalam bidang musik dengan mempertimbangkan berbagai faktor, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk memaknai hidup melalui pembelajaran musik.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh M. Suharto dalam buku belajar notasi balok: yang dikutip dalam jurnal Rofiandri Suardi yang berjudul “analisis unsur melodi” mengatakan bahwa “musik adalah

¹⁴ Denden Setiaji, “Paradigma Pembelajaran Musik,” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 692

¹⁵ Mukri, Marsel Ridky Maulana, and Rita Milyartini, *Analisis Perbandingan Metode Pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, Dan Suzuki Untuk Anak-Anak*, (Bandung), 2025, 77–83.

suatu pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa ritme, melodi, serta harmoni.

a. Ritme

Dalam buku Apresiasi Musik, ritme disebut sebagai elemen yang menentukan tekanan atau penekanan dari sebuah nada yang disebut *aksen* dan kombinasi dari nada-nada yang panjang dan pendek.

Terbentuknya irama atau ritme dalam musik tercipta dari perpaduan antara bunyi dengan diam dan juga dipengaruhi oleh lamanya waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, dan gerakan yang sesuai dengan pola birama.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan elemen musik yang menentukan tekanan, dan juga lamanya waktu yang ditahan pada nada.

b. Melodi

Rangkaian nada yang disusun secara horizontal berdasarkan panjang-pendek serta tinggi-rendahnya bunyi membentuk sebuah melodi. Dinamika naik-turunnya nada, yang dikenal dengan istilah *ascending* dan *descending*, menghasilkan sebuah garis yang menggambarkan bentuk melodi tersebut. Garis ini memiliki kondisi

¹⁶ Ridwan, Hayani Wulandari, and Dhea Ardiyanti, *Belajar Melalui Musik Dengan Menerapkan Metode Orff*, PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020.

terjal tergantung tinggi atau rendahnya interval berbeda saat melodi melompat ke nada tinggi atau menurun dengan lembut sesuai dengan alur bunyinya.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melodi merupakan susunan nada yang memiliki tinggi rendah serta panjang pendeknya bunyi yang disusun secara horizontal.

c. Harmoni

Rofiandri Suardi mengutip buku Aaron Copland dalam jurnalnya, mengatakan harmoni adalah rangkaian nada-nada yang memiliki jarak atau interval.¹⁸

Harmoni dalam buku apresiasi seni adalah penggabungan elemen musikal secara simultan antara nada-nada yang berbentuk vertikal.¹⁹

Harmoni dapat disimpulkan bahwa penggabungan dari beberapa nada yang memiliki interval dan dibunyikan secara bersamaan yang disusun secara vertikal.

Penelitian ini akan berfokus pada pengajaran ritme dan kreativitas musikal melalui improvisasi ritme yang diajarkan kepada mereka dengan menggunakan metode *Orff*.

¹⁷ Suardi Rofiandri, *Musik Tari Rentak Bulian Di Sanggar Kamboja Smpn 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*, 2018.

¹⁸ Ibid., 3.

¹⁹ Nurlina et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Media Literasi Indonesia, 2024),

2. Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini

Berdasarkan fakta atau peristiwa yang terjadi dari masa lalu, kehidupan manusia selalu diekspresikan dan selalu diperluas oleh musik. Tak peduli seberapa primitif atau secanggih apapun budaya suatu daerah, musik selalu digunakan sebagai esensi dalam ritual, dan setiap peristiwa penting manusia selalu disertai dengan pertunjukan atau ekspresi musik utamanya dalam pengembangan anak usia dini.²⁰

a. Musik untuk perkembangan kognitif anak usia dini

Dalam buku Psikologi Musik, dikatakan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan alamiah untuk tertarik pada musik, secara dalam proses perkembangan kognitif ini merupakan hal yang akan menunjang perilaku dan pemahaman logis bagi mereka.²¹

Studi menunjukkan dampak positif musik terhadap tumbuh kembang jejaring otak, dikatakan bahwa pemusik dewasa, umumnya memiliki gelombang otak lebih besar, dibandingkan mereka yang bukan pemusik, bahkan dikatakan bahwa lebih baik ketika pemusik bersangkutan mulai dilatih sebelum usia 7 (tujuh) tahun.²²

b. Musik untuk perkembangan psikomotorik anak usia dini.

²⁰ Istifadah, *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 20–29.

²¹ Djohan, *Psikologi Musik*, ed. Mardiyanto (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 128

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

Sangat penting untuk terus menstimulasi kemajuan motorik dan fisik anak di usia dini sebagai fondasi pertumbuhan mereka, dimana telah dibahas bahwa hal tersebut merupakan hal penting dalam proses yang mempengaruhi kemampuan anak usia dini untuk bergerak dalam mendukung mereka mengeksplorasi lingkungan dan juga belajar hal-hal baru.

Melalui permainan instrumental dan nyanyian dalam musik dianggap sebagai pendidikan jasmani dan menuntut koordinasi lengan, tangan, jari, bibir, pipi, dan otot lainnya.²³

Musik dapat berkontribusi dalam perkembangan motorik pada anak, dimana dilihat dari contoh ketika anak-anak didorong untuk melakukan gerak berirama dengan tubuh mereka, sehingga hal demikian pun dapat mendorong pertumbuhan fisik bagi mereka.

c. Musik untuk perkembangan emosional anak usia dini

Aktivitas musik yang tepat diajarkan kepada anak sesuai dengan level perkembangan mereka sebagai pribadi yang unik, maka resiko gagal atau membuat kesalahan menjadi berkurang, hal itu akan membangun kepercayaan diri mereka. Kemampuan memainkan instrument sederhana atau menyanyikan lagu

²³ Istifadah, *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 23.

sederhana akan membangun perasaan sukses, sehingga dapat berpengaruh terhadap emosi mereka.

Kesadaran anak akan identitas diri mereka, dapat dibangun melalui keterlibatan mereka dalam melakukan aktivitas musik dengan mengizinkan mereka untuk melakukan gerakan mereka sendiri, diberikan kebebasan untuk memilih instrument yang mereka sukai, serta berimprovisasi secara bebas sesuai dengan cara mereka sendiri.

d. Musik untuk perkembangan sosial anak

Telah di jelaskan sebelumnya bahwa perkembangan sosial merupakan hal penting bagi anak usia dini dimana mereka belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Aktivitas musik dapat berkontribusi untuk membantu perkembangan penting tersebut. Dengan bermain musik secara berkelompok, anak-anak belajar bahwa ada saatnya setiap orang harus tunduk dan patuh terhadap instruksi kelompok, dan membawa anak-anak keluar dari sikap egosentris mereka. Hubungan interpersonal mereka akan tumbuh ketika mereka terlibat dalam kegiatan musik yang dilakukan secara berkelompok.²⁴

C. Metode Orff schulwerk

²⁴ Istifadah, *Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Lintas Nalar, Cv, 2022).,28

1. Carl Orff

Carl Orff adalah seorang komposer dan juga pendidik musik, lahir pada 10 Juli 1895 di Jerman. *Carl Orff* mendirikan *schulwerk* (istilah Jerman untuk “kegiatan sekolah”) di Munich pada tahun 1924 bersama Dorothea Gunter. Pendidikan musik di Eropa pada saat itu, sangat dipengaruhi Jaques-Dalcroze, serta terdapat banyak sekolah untuk senam dan tari. Yang membedakan *schulwerk* adalah berfokus pada musik. Sekolah tersebut berkembang dan pada akhirnya memiliki sekelompok penari dan orkestra dengan para pemain dan penari dapat saling bertukar peran.²⁵

Selama perang dunia ke-II, sekolah tersebut hancur dan alat-alat musiknya hilang. *Orff* baru kembali aktif di dunia pendidikan pada tahun 1948 setelah diminta oleh pihak Radio Bavaria. Ia ditugaskan untuk mengelola program musik yang dirancang secara khusus guna menstimulasi kreativitas anak-anak. Permintaan tersebut membuatnya memikirkan kembali pandangannya tentang pendidikan musik. Karena sekolah sebelumnya bersama Gunther ditujukan untuk remaja, *Orff* mulai menyadari bahwa proses pendidikan seharusnya dimulai jauh lebih awal yaitu pada usia dini.²⁶

²⁵ Charles Hoffer, *Introduction To Music Education*, Fourth Ed (Long Grove, Suite: Maveland Press, Inc, 2017).120

²⁶ Ibid.21

Pendekatan *Orff Schulwerk* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh *Orff* dengan menekankan pada partisipasi aktif siswa. Dalam prosesnya, anak-anak dilibatkan dalam rangkaian kegiatan musikal yang mencakup bernyanyi, menari, memainkan alat musik, serta melatih daya kreativitas melalui improvisasi.

Meurut Susan Muller yang mengajar di *orff skhulwerk* tingkat I-III dan kelas magister, konsep-konsep musik seperti ritme, melodi, harmoni, serta unsur ekspresif, dapat dipelajari melalui bernyanyi, berbicara, menari, gerakan, drama, dan memainkan alat musik perkusi. Dengan demikian, naluri bermain serta improvisasi anak didorong.²⁷

2. Karakteristik Orff Schulwerk

Ada dua unsur pokok yang membentuk *Schulwerk* yaitu kegiatan meniru dan eksplorasi musik dan komponennya, dimana prosesnya terdiri dari empat tahap yaitu imitasi, literasi, improvisasi, dan eksplorasi. Imitasi, dapat dilakukan dengan meniru lagu, gerakan, ataupun permainan instrumen perkusi. Literasi dapat dilakukan dengan membaca atau menulis musik. Eksplorasi dapat dilakukan dengan menantang imajinasi anak untuk menemukan cara baru dalam menerapkan informasi yang didapatkan. Improvisasi merupakan tahap penting, dimana anak-anak dapat berkreasi melalui kreativitas dalam

²⁷ Susan Muller, *Elementri Music Education in Servic: Introduction to Orff Schulwerk* (Las Vegas: Dayton, 2018), 2.

mengubah ritme asli yang telah dipelajari ke dalam permainan mereka sendiri.²⁸

Orff mendukung literasi musik namun tidak memberikan pedoman spesifik dalam penerapannya, sehingga tahapan-tahapan dalam penerapan metode *orff* fleksibel dan terdapat berbagai perspektif dalam pengajarannya yang dapat disesuaikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran.²⁹

Ada beberapa karakteristik *Schulwerk* dalam buku *Introduction to Music Education* yaitu : 1) Ritme berbicara, yang merupakan hal penting yang sering dikombinasikan dengan jentik jari, tepuk tangan, dan tepuk paha, yang merupakan ciri khas dalam *schulwerk*; 2) Gerakan, dimana pada kegiatan ini merupakan tindakan alami dari anak-anak yang tidak terlatih seperti melompat, berlari, meloncat, dan gerak fisik lainnya; 3) Memainkan alat musik, namun tidak semua alat musik dapat diterima dalam program ini, karena *Orff* ingin alat musik yang digunakan ,mudah dimainkan dan ia menyukai alat musik yang memiliki daya tarik primitif. 4) Improvisasi, bagian ini merupakan inti dari pendekatan metode *Schulwerk* dimana dapat digunakan dalam semua aktivitas yang telah dibahas yaitu ritme berbicara, bergerak dan bermain instrumen bahkan

²⁸ Riyan Hidayatullah, *Teori-Teori Pembelajaran Musik* (Jakarta: BRIN, 2024), 92–94.

²⁹ Carlos R. Abril and Brent M. Gault, *General Musik Dimension Of Practice* (New York: Oxford University Pres, 2022), 40.

juga dalam bernyanyi.³⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Orff* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Dalam bentuk pembelajarannya dimulai dari imitasi, dilanjutkan ke eksplorasi, kemudian literasi lalu berimprovisasi.(dapat disesuaikan);
- b. Penggunaan alat musik yang sederhana yaitu alat musik perkusi tidak bernada dan perkusi bernada;
- c. Lingkungan belajarnya kooperatif, eksploratif, dan kreatif, siswa leluasa untuk bereksplorasi, bereksperimen, bekerja sama, serta mengekspresikan diri;
- d. Mengembangkan kreativitas musikal melalui gerak, berbicara, nyanyian, dan bermain musik.

3. Pembelajaran Ritme

Pelatihan ritme dalam *orff schulwerk* dapat dilakukan dengan mengikuti tahap perkembangan sesuai dengan rentang kemampuan dan usianya. Dimulai dengan meniru, yang merupakan titik awal yang paling alami, kemudian dilanjutkan ke eksplorasi, improvisasi, dan visualisasi.³¹ Pembelajaran ritme terhadap anak di KB.Tibong akan dilakukan sesuai dengan pedoman pada prinsip/karakter *Orff*.

³⁰ Charles Hoffer, *Introduction To Music Education* (Long Grove,Suite: Maveland Press, Inc, n.d.), 121–23.

³¹ Muller, *Elementri Music Education in Servic : Introduction to Orff Schulwerk*, 3.

4. Kreativitas Musikal

Kreativitas merupakan aspek yang seseorang, dimana dikatakan oleh Kinicki & Fugate bahwa kreativitas merupakan proses menggunakan imajinasi dan keterampilan untuk mengembangkan produk, atau pemikiran baru.

Menurut Sawyer kreativitas merupakan pekerjaan menghasilkan ide dan merupakan kombinasi dari beberapa pemikiran serta sikap atau mental yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Von Glinow mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengembangan ide-ide asli yang memberikan kontribusi yang diakui secara sosial.

Kreativitas musikal merupakan kreativitas dalam mengelola sesuatu yang berkaitan dengan irama, nada, serta suara termasuk suara-suara yang bersumber dari benda di sekitar dan alam.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal di KB. Tibong terdapat masalah dimana kemampuan ritmis dan juga kreativitas musikal anak usia dini di KB. Tibong masih rendah, hal ini dilihat ketika mereka mengikuti musik sambil bertepuk tangan, mereka kesulitan dalam mengikuti tempo musik (belum bisa menjaga tempo) dan juga tepukan yang dilakukan masih sangat monoton tanpa adanya kreativitas untuk mengimprovisasi atau menciptakan pola bunyi

yang lain. Hal ini dikarenakan belum pernah dilakukan pembelajaran musik terhadap mereka dan juga karena tidak adanya pengajar di sekolah tersebut yang berlatar belakang musik, serta tidak adanya fasilitas musik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan menerapkan metode *Orff* dengan penelitian tindakan kelas. Metode *Orff* digunakan karena dalam penerapannya didasarkan pada proses perkembangan anak yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, perkembangan psikomotorik, dan juga perkembangan sosial dan emosional, dimana dapat dilakukan secara berkelompok, dengan menggunakan perkusi tubuh, atau alat musik sederhana yang mudah dimainkan oleh anak-anak.

Dengan menerapkan prinsip metode *Orff*, diharapkan siswa dapat mengikuti ketukan dengan menggunakan bagian dari tubuh mereka dan juga meningkatkan kemampuan menciptakan ide dalam improvisasi. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan II.1 Kerangka berpikir

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Arnold Niclats Katilik dan Jane Andreas Djie tahun 2022, yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Orff-Schulwerk* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana” dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, dimana dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa, terjadi peningkatan perkembangan pada siswa dengan ASD setelah diberi pembelajaran dengan pendekatan *Orff-Schulwerk*. Aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan subjek serta tempat penelitian. Pada penelitian terdahulu, fokus diarahkan pada peserta didik *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sementara dalam penelitian ini, dilakukan terhadap anak usia dini pada umumnya, dengan metode pembelajaran yang sama yaitu metode *Orff*.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan Sherah Dina Ganim Ahmad Shukri 2024 yang berjudul *A Comperenshive Study on The Orff Method's Philosophical Foundation and Impact on Young Children*, Mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa metode *Orff* dapat meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan kreativitas mereka disamping

meningkatkan kemampuan musikal mereka. Penelitian ini dibedakan pada tempat penelitian dimana sekolahnya merupakan sekolah internasional di Malaysia.

F. Hipotesis Tindakan

Dilihat dari kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode Orff dapat meningkatkan kemampuan ritmis dan kreativitas musikal anak usia dini di KB. Tibong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & McTaggart dimana model tersebut mencakup siklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagai komponen penyusunnya.